

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perasaan adalah sesuatu yang dirasakan di dalam hati seseorang yang tidak diketahui orang lain apabila orang yang memiliki rasa itu tidak mengungkapkannya. Banyak cara yang bisa dilakukan seseorang untuk bisa menyampaikan apa yang ia rasakan, biasanya orang menggunakan bahasa tubuh (gerak-gerik, mimik wajah) sebagai tanda untuk mengungkapkan apa yang ia rasa kepada orang lain. Ada juga orang memiliki jiwa seni juga menyampaikan rasanya lewat karya-karya imajinasinya yang dituangkan dalam lirik lagu (Koentjaraningrat, 1980).

Lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra yang termasuk ke dalam karya sastra jenis puisi (Siswantoro, 2011: 23). Sebab itu puisi sebagai bentuk sastra menggunakan bahasa bahasa sebagai media pengungkapannya. Bahasa puisi memiliki ciri tersendiri yakni kemampuannya mengungkap lebih intensif dan lebih banyak ketimbang kemampuan yang dimiliki oleh bahasa biasa yang cenderung bersifat informatif praktis. Oleh sebab itu, pesan yang disampaikan bersifat jelas dan tidak mengandung dimensi ambigu.

Lirik lagu itu sendiri adalah media komunikasi verbal yang memiliki makna begitu juga dengan proses penciptaan lirik-lirik dalam lagu Minang serta merupakan suatu karya sastra yang termasuk genre puisi. Melalui lirik pencipta menyampaikan ide gagasan pemikirannya dengan gayanya masing-masing, salah satunya lagu Minang. Lagu Minang hanyalah sebuah sebutan untuk lagu-lagu yang berasal dari daerah Minangkabau atau Sumatera Barat, Karena

pengaruh dialek lagu Minangkabau sering disebut sebagai lagu Minang saja, dari sini diketahui bahwa sebenarnya lagu Minang itu adalah semacam lagu daerah bukan lagu rakyat (*folk song*) Priska (2013:88-100).

Minangkabau memiliki banyak nyanyian tradisional baik dalam bentuk pantun, talibun maupun syair yang biasanya dibawakan atau disampaikan dengan cara dilagukan (Djamaris, 2002:4). Perkembangan dan ilmu pengetahuan membuat nyanyian Minangkabau juga ikut berkembang. Pemanfaatan teknologi yang semakin hari semakin canggih membuat lagu Minangkabau mampu tampil dengan kemasan yang lebih menarik. Mulai dari rekaman yang hanya berbentuk rekaman suara saja atau yang lebih dikenal dengan kaset atau piring hitam, hingga bentuk rekaman yang lebih kompleks berupa audiovisual atau yang lebih dikenal VCD. Kemasan lirik lagu dalam media modern mengubah nyanyian dan puisi itu menjadi lagu Minangkabau modern.

Lagu Minangkabau modern merupakan pengembangan dari nyanyian rakyat, tetapi dalam upaya mengubah lagu maka pengarang sering meminjam nyanyian rakyat untuk digabung kembali dengan lagu pop dan klasik. Dengan kata lain lagu Minangkabau modern merupakan hasil dari kolaborasi (Fitri, 2015:2). Lagu Minang modern memiliki bentuk penyajian yang lebih kompleks. Jika lagu Minangkabau tradisional hanya menggunakan alat music tradisional berupa saluang, rabab, gandang, bansi, dan serunai, maka lagu Minangkabau modern menggunakan alat music yang sudah dikombinasikan dengan alat musik modern. Selain itu lagu Minangkabau modern tidak lagi bersifat anonim atau sudah mempunyai pengarang yang jelas dan dapat diakui kepemilikannya. Hal tersebut dapat diketahui melalui kaset ataupun VCD yang beredar telah mencantumkan nama pengarang ataupun pencipta lagu tersebut.

Industri musik (khususnya musik Minangkabau) begitu banyak melahirkan bintang-bintang berbakat yang mampu berkarya dan bersaing di pasaran. Seperti yang dapat dilihat, semakin hari semakin banyak melahirkan bintang baru yang terus bermunculan dan tentunya dengan tujuan sebagai penerus dan pelestari musik Minangkabau itu sendiri. Sebagian dari penyanyi Minangkabau tersebut ada yang hanya sebagai penyanyi dan ada sebagai penyanyi sekaligus pencipta lagu.

Sexri Budiman merupakan pencipta lagu Minang yang mempunyai kepribadian yang berbicara dengan santun sehingga teman-teman yang berbicara dengan Sexri tidak tersinggung. Sebelum melakukan rekaman lagu Sexri Budiman membiasakan untuk musyawarah dan pendapat tentang kariernya. Lirik lagu yang diciptakan mudah dihafal, bahasa mudah dimengerti. Setiap menciptakan lagu sebelum merekam lagu Sexri mendeskripsikan pada rekan atau sahabat biar makna yang tersandung dalam lagu yang tidak bisa dimengerti. Contoh lagu yang diciptakan oleh Sexri Budiman salah satunya Marawa

Contoh lirik Marawa

*Marawa dialek gadang  
Manga baganti jo kain hitam  
Barek langkah den ayunkan  
Raso badan tak batulang  
Adiak tabujua dimuko palaminan*

*Den himbau-himbau indak manjawek  
Mato tapiciang tangan balipek  
Dendang baganti  
Baganti jo ratok tangih  
Lah harok suntiang nan kuniang ameh  
Ka dipasangkan ka anak daro*

*Kito bapisah  
Bapisah sabalun basandiang  
Den harok baharak sabalik kampung  
Kironyo baharak ka pusaro*

Analisis dari lagu di atas yaitu marawa dilambangkan dengan adanya pernikahan atau mempersatukan dua keluarga tetapi disaat akan mempersiapkan pernikahan anak daro atau pengantin wanita meninggal sebelum terjadinya pernikahan.

Sexri Budiman dilahirkan di Padang pada tanggal 22 November 1966 dari pasangan suami istri Syamsuir dan Fatimah yang berasal dari Pariaman. Sexri merupakan anak ke-8 dari 11 bersaudara, ke-10 saudaranya yang lain adalah Syamsir Alam, Elna Mutia, Samsu Rizal, Syofian, Adrizam, Deswen, Irwandi, Zaitul Ikhlas, Satri Darma, dan terakhir Elnomiri.

Ayah Sexri berprofesi sebagai Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD) dan ibunya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Sebagai seorang anak tentara. Sexri dan saudara-saudaranya dibesarkan dengan disiplin yang keras. Disiplin tersebut juga pada akhirnya membuat Sexri semakin yakin memilih jalur musik sebagai profesinya.

Jiwa seni yang terdapat dalam diri Sexri Budiman tidak seperti seniman pada umumnya yang merupakan turunan dari orang tuanya ataupun arahan dari orang tuanya. Jiwa seni dalam diri Sexri diperolehnya secara otodidak, jiwa seninya sudah mulai terlihat ketika Sexri duduk dibangku Sekolah Dasar. Pada tahun 1974, ketika ia masih duduk di bangku Sekolah Dasar dan berumur 8 tahun, Sexri telah menciptakan lagu yang berjudul "Desaku".

Keinginan Sexri untuk beraktivitas dalam dunia musik tidak mendapatkan dukungan dari orang tuanya. Ketika Sexri memutuskan untuk kuliah di Akademi Seni Kerawitan Indonesia (ASKI) Padang Panjang dengan mengambil jurusan musik, orang tuanya juga tidak setuju. Atas ketidak setujuan tersebut, Sexri terpaksa menjalani perkuliahannya tanpa mendapatkan bantuan dari orang tuanya. Setelah wisuda di ASKI Padang Panjang, Sexri baru kembali kepada Orang tuanya.

Penyanyi-penyanyi Minang yang populer sejak tahun 1970 seperti Tiar Ramon, Zalmon, Ucok Sumbara, Yen Rustam, sampai pada penyanyi-penyanyi Minang saat ini seperti Rayola dan Ratu Sikumbang. Pencipta-pencipta lagu Minang dinilai oleh Sexri telah banyak mengalami disorientasi. Kualitas lagu tidak lagi menjadi prioritas utama karena memang untuk yang lama terutama untuk menghadirkan irama-irama musik asli Minang.

Kondisi itulah yang menjadi tolak ukur Sexri dalam bermusik, meskipun ia ingin menggabungkan musik tradisional Minang dengan musik pengaruh dari luar, tetapi ciri khas Minang berupa ratok dan irama tetap dipertahankan, ini terlihat dari lagu marawa yang diciptakan oleh Sexri dan mencapai kesuksesan.

Alasan peneliti meneliti karena lirik lagu yang diciptakan oleh Sexri Budiman bisa dikaji lebih dalam. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis lirik lagu karya Sexri Budiman menggunakan teori struktural.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan :

1. Bagaimana susunan struktur dalam lirik-lirik lagu ciptaan Sexri Budiman?
2. Bagaimana ungkapan perasaan dan ekspresi yang terkandung dalam lirik-lirik lagu karya Sexri Budiman?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan susunan struktur dalam lirik-lirik lagu ciptaan Sexri Budiman.
2. Mengklasifikasikan berbagai macam ekspresi yang terkandung dalam lirik-lirik lagu karya Sexri Budiman.

## 1.4 Tinjauan Kepustakaan

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengenai lirik lagu yang bisa dijadikan pendukung dan referensi dalam proses penyelesaian penelitian ini:

Desyandri (2018) dalam penelitiannya berjudul “Interprestasi Nilai-nilai Edukatif Lagu Minang Untuk Membangun Karakter Peserta Didik”. Pewarisan nilai-nilai yang terkandung dalam adat Minangkabau telah dilakukan secara turun temurun dengan berbagai cara.

Mariana, Eriza Nelfi, Imam Laili (2018) dalam penelitiannya berjudul “Koherensi Pada Lirik Lagu Pop Minang Ratu Sikumbang Dalam Album Manjalang Denai”. Penelitian ini mendeskripsikan koherensi gramatikal dan koherensi leksikal dalam lirik lagu pop Minang Ratu Sikumbang dalam album manjalang denai untuk menganalisis data, menggunakan metode deskriptif.

Ulfah Mey Lida (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Strukturalisme Dalam Lirik Lagu “Not Like The Movie” Katty Pery”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strukturalisme dalam lirik lagu “Not Like The Movie” Katty Pery. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model analisis dari Miles dan Huberman.

Gunta Wirawan (2016) dalam penelitiannya berjudul “Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos Disela Jari Karya Yudhiswara”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi Hujan Lolos Disela Jari Karya Yudhiswara.

Ardia Mahyu, Syofiani, Romi Isnanda (2016) dalam penelitiannya berjudul “Analisis Intertekstual Tema dan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Minang”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang intertekstual, tema dan gaya bahasa pada lirik lagu minang dengan tema ibu.

Nurmi Aisyah (2016), dalam tulisannya yang berjudul “Pemakaian Repetisi Dalam Syair Lagu Minang Pada Dua Album Boy Shandy. Peneliti meneliti, untuk mendeskripsikan pemakaian repetisi atau pengulangan dalam syair lagu Minang pada dua album Boy Shandy. Data dari penelitian ini berupa kata-kata, frase, klausa, atau kalimat yang menunjukkan adanya pengguna aspek repetisi dalam wacana syair lagu Minang yang terdapat dalam album Boy Shandy. Aspek repetisi muncul dalam bentuk: repetisi epizeuksis, repetisi anaphora, repetisi epistrofa, repetisi anadiplosis dan repetisi utuh.

Dian Etika Sari (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Lirik Lagu Dalam Album “Rimbo Larangan” Karya Rustam Raschani Analisis Struktural”. Dalam skripsi ini diperoleh bahwa ketiga lagu tersebut memiliki makna kasih tak sampai. Kisah tersebut menjadi sangat baik karena dibangun oleh berbagai unsur seperti diksi atau pemilihan kata yang tepat, pengimajian yang kuat kata kiasan atau gaya bahasa yang beragam serta sajak dan pengulangan bunyi yang menghasilkan suara yang indah dan padu sehingga memperkuat suasana dan perasaan yang terdapat dalam lagu-lagu tersebut.

Eva Krisna, Krisnawati (2015) dalam penelitiannya berjudul “Nyanyian Rakyat Minangkabau”. Bertujuan mendokumentasikan nyanyian liris rakyat Minangkabau dan mengkaji fungsi-fungsi yang terkandung di dalamnya dalam kerangka antropologi.

Lailil, Fitri (2015) dalam skripsinya berjudul “Lirik Lagu Minang Modren Karya Andra Respati Kajian Struktural”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur fisik dan struktur batin yang membangun lirik lagu minang modern karya Andra Respati.

Ikhsan Ramadhan (2015) dalam penelitiannya berjudul “Lirik Lagu Minang Karya Al kawi Dalam Album Indang Pituah Tinjauan Struktural”. Dalam penelitian ini ditemukan

beberapa tanda diantaranya memiliki ciri kebahasaan berupa diksi, imaji-imaji, kata konkret, dan nada yang terdapat didalamnya.

Desi Ratna Sari (2015) dalam penelitiannya berjudul “Metafora Dalam Lagu Minang Ciptaan Syahrul Tarun Yusuf”. Tesis ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk, makna, dan fungsi metafora yang terkandung dalam lagu yang diciptakan oleh Syahrul Tarun Yusuf (satayu). Penelitian ini bersifat deskriptif, kualitatif, datanya adalah metafora dalam lagu Minang dan sumber datanya lagu Minang yang dibuat oleh Satayu.

Fitria Putri (2014) dalam penelitiannya berjudul “Pergeseran Peran Mamak Dalam Teks Lagu Minangkabau Tinjauan Sosiologi Sastra”. Dari lagu tersebut terlihat bahwa anak (kemenakan) lebih membutuhkan figur seorang ayah dibandingkan seorang mamak. Hal tersebut terjadi karena pada saat sekarang ini mamak tidak lagi memiliki karakter seorang mamak semestinya.

Leni Marlina (2013) dalam penelitiannya berjudul “Penyimpangan Perilaku Masyarakat Dalam Album Lagu Indang Karya Ujang Virgo Dengan Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penyimpangan perilaku perempuan terjadi karena tidak berjalannya peranan fungsi mamak yang menjadi pedoman bagi kemanakannya.

Priska, Novia, Zulfadhli (2013) dalam penelitiannya berjudul “Fenomena Masyarakat Minangkabau Dalam Lirik Lagu Ciptaan Agus Taher”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk dan penyebab fenomena sosial dalam masyarakat Minangkabau dalam lirik Seso Parambah Rimbo, Salamaik Pagi Minangkabau, dan Anak Jalanan. Ciptaan Agus Taher di album Febian “Katiko Cinto Musti Mangalah”.

Fitraneli dkk (2013), dalam tulisannya yang berjudul “Majas Dalam Lirik Lagu Misramolai Album Tigo Bulan Cinto Tajalin”. Peneliti meneliti berupaya menguraikan majas

dalam lirik lagu Misramolai dalam album Tigo Bulan Cinto Tajalin. Dalam penelitian ini mengkaji jenis dan fungsi majas. Dalam album tersebut terdapat 10 lagu, lagu diperoleh dengan mendengarkan VCD Misramolai. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: menyimak lagu melalui VCD Misramolai dalam album Tigo Bulan Cinto Tajalin, mentranskripsikan lagu Misramolai ke dalam bahasa Indonesia, mengklarifikasi data melalui kepustakaan yaitu mengumpulkan majas, jenis-jenis majas, dan fungsi majas, menandai kata yang menggunakan majas pada sepuluh lirik lagu tersebut.

Sukma Pratama (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Lirik Lagu Karya Ody Malik dalam Album Tangih Di Balik Tarali”. Dalam penelitian lirik lagu ini menunjukkan hubungan antar unsur yang begitu kuat dari tema rasa penyesalan tersebut. Permasalahan yang muncul ialah proses penangkapan atas perbuatannya seperti dalam judul lagu Kawan Galak. Keadaan tersebut didukung oleh perwatakan dan latar belakang yang tepat, yang diceritakan dengan alur jalan cerita yang menyambung setiap baitnya.

Olga Kemala (2011) berjudul “Analisis Diksi dalam Lirik Lagu Minangkabau”. Penelitian ini mendeskripsikan diksi dalam lirik lagu Minang yang difokuskan pada Analisis Frase dan gaya bahasa. Bentuk frase yang dibahas dalam penelitian ini adalah frase verba, nomina, dan frase adjektiva. Lagu yang menjadi objek penelitian ialah lagu karya Absen, Ayam Den Lapeh dan Baju Kuruang yang muncul pada periode tahun 1950-1980-an.

Andra Mai Nevi (2009) dalam penelitiannya “Fenomena Dalam Lirik Lagu Salamaik Pagi Minangkabau Karya Agus Taher dengan Tinjauan Sosiologi Karya”. Penelitian ini menggambarkan perbandingan masyarakat Minangkabau dengan realita sebenarnya.

F.X.Nugroho HP(2005) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Struktur Lirik Lagu “Indonesia Raya” Ciptaan W.R. Supratman”. Menjelaskan struktur dalam lirik lagu Indonesia

Raya yang terdiri atas beberapa fenomena dan elemen, seperti: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan semiotik.

Fitriana (2005) dalam penelitiannya “Tinjauan Resepsi Sastra Terhadap Lirik Lagu Minang Modern Karya Nedi Gampo”. Menjelaskan unsur-unsur atau nilai sarkasme dalam lirik lagu. Unsur sarkasme yang ditemukan dalam bentuk sebutan binatang seperti: jawi, kucing, dan kabau.

### 1.5 Landasan Teori

Analisis terhadap “Ungkapan Perasaan dan Ekspresi Orang Minangkabau Dalam Lirik-lirik Lagu Minang Karya Sexri Budiman” ini akan dianalisis menggunakan teori struktural.

Menurut buku Siswanto (2011:13) mengatakan struktur berarti bentuk keseluruhan yang kompleks. Setiap objek dan peristiwa adalah pasti sebuah struktur, yang terdiri dari berbagai unsur dan setiap unsur tersebut terdiri dari struktur fisik dan struktur batin.

#### 1. Struktur Fisik

##### A. Diksi

Diksi merujuk kepada pilihan kata. Artinya seorang penyair di dalam proses penciptaan puisi, pasti akan memilih kata-kata tertentu dan menyingkirkan kata-kata lain yang dipandang tidak memenuhi terciptanya konstruksi yang artistik. Banyak aspek yang dipertimbangkan agar terpenuhi persyaratan penciptaan sebuah karya. Aspek-aspek itu antara lain meliputi jumlah suku kata, gaya bahasa, pencitraan, persajakan, aliterasi, konsonansi, dan ritme ( Siswanto, 2011:199).

##### B. Pencitraan (Imagery)

Pencitraan merujuk kepada gambaran angan-angan (*mental picture*) yang terbentuk sebagai akibat pemakaian kata-kata tertentu. Pencitraan bisa terwujud visual (terkait dengan aspek penglihatan), auditif (aspek pendengaran), taktilis (aspek sentuhan rasa), *alfactory* (aspek penciuman), dan sensasi internal (Siswantoro, 2011:215).

Sejalan dengan itu Pradopo (1990:79) menyatakan dalam puisi, untuk memberikan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), disamping alat kepuhitan yang lain. Gambaran dalam sajak itu disebut citraan (Imagery).

### C. Gaya Bahasa

Gaya bahasa, menurut Gorys Keraf (2002:113), merujuk kepada cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pengguna bahasa. Pemakaian secara khas tersebut ditandai oleh adanya penyimpangan dari pemakaian bahasa lumrah. Sebab itu, Wren dan Martin (1982:449) mengatakan gaya bahasa merupakan penyimpangan dari bentuk ungkapan biasa atau penyimpangan dari jalan pikiran umum dalam upaya memperoleh efek pengungkapan yang lebih intens (Siswantoro, 2011:206).

#### a. Metafora

Metafora terkait dengan perbandingan antara dua objek atau ide yang masing-masing berperan sebagai tenor (yang dibandingkan) dan *vehicle* (pembanding). Ada dua jenis metafora yaitu *eksplesit* berupa adanya *vehicle* atau kata pembanding dan tenor atau yang dibandingkan. Sedangkan implisit yaitu kata tenor tidak terlihat secara *eksplesit*.

b. Sinekdoke

Sinekdoke terkait dengan tuturan yang menyatakan bagian dari keseluruhan (pras pro toto) atau keseluruhan dari sebagian totem pro parte (Siswantoro, 2010:118).

c. Personifikasi

Personifikasi, menurut Gorys Keraf (2002:212) adalah semacam gaya bahasa metafora yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Selain dengan manusi, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berfikir dan sebagainya seperti manusia.

d. Repitisi

Repitisi yaitu perulangan bunyi, suku kata, kata atau sebagian dari kalimat yang dianggap penting untuk diberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Siswantoro: 2010: 212).

e. Metonimia

Metonimia disebut sebagai kiasan pengganti nama. Kiasan ini berupa penggunaan sebuah atribut objek yang sangat dekat hubungan untuk menggantikan objek tersebut. (Pradopo, 1990:77)

D. Sajak

Sajak yang dipahami sebagai persamaan bunyi di akhir baris, sekilas tidak memiliki peran yang signifikan di dalam struktur puisi. Yang dipahami selama ini adalah sajak tak lebih dan tak kurang hanyalah sebagai tatanan bunyi yang artistic atau musikal. Peran sajak

tidaklah sebatas sebagai unsur bunyi musikal di akhir baris agar puisi terdengar indah dan terasa artistic (Siswantoro, 2011:223).

#### E. Pengulangan Bunyi

Pengulangan bunyi disini meliputi aliterasi, konsonansi, dan asonansi.

##### a. Aliterasi

Aliterasi merujuk kepada pengulangan bunyi mati atau konsonan pada posisi awal kata, seperti pengulangan bunyi /k/ pada frasa kelap-kelip, bunyi /m/ pada frasa mondar-mandir dan lain-lain. Fungsi aliterasi ialah (1) memberi tekanan makna kepada kata tertentu, dan (2) menciptakan rangkaian bunyi atau sajak dalam yang musikal (Siswantoro, 2011:229).

##### b. Konsonansi

Konsonansi merujuk kepada pengulangan bunyi konsonan pada posisi akhir atau tengah kata, seperti bunyi /k/ pada frasa orak-arik, dan bunyi /t/ pada frasa ketar-ketir. Fungsi konsonansi sama seperti aliterasi, yakni (1) memberi tekanan makna kepada kata tertentu, (2) menciptakan rangkaian bunyi atau sajak dalam yang artistik (Siswantoro, 2011:231).

##### c. Asonansi

Asonansi merujuk kepada pengulangan bunyi vocal atau hidup dengan tujuan yang sama seperti tujuan aliterasi dan konsonansi, yaitu (1) memberi tekanan kepada kata tertentu, dan (2) menciptakan rangkaian suara yang musikal. Seperti bunyi /i/ pada frasa berani mati, dan bunyi /u/ pada ungkapan satu padu. Pencarian asonansi lebih difokuskan kepada suara-suara hidup selain bunyi /a/, dengan pertimbangan bahasa indonesia lebih

didominasi bunyi vokal /a/ di akhir kata, sehingga analisis dapat dihindarkan dari keracunan (Siswanto, 2011:233).

## 2. Struktur Batin

Struktur batin terdiri dari:

### A. Tema

Tema merupakan gagasan pokok (*subject-matter*) yang menjadi dasar terbentuknya suatu karya tak terkecuali puisi. Gagasan pokok ini mengandung pokok pemikiran atau permasalahan yang begitu kuat dalam jiwa penyair. Tema mengacu pada penyair, pembaca setidaknya harus mengetahui latar belakang penyair menciptakan lagu tersebut agar tidak menimbulkan salah penafsiran tema puisi tersebut. Karena tema itu bersifat khusus, objektif, dan lugas (Waluyo, 2005:17)

### B. Perasaan

Perasaan di dalam puisi merupakan suasana hati penyair. Nada dan perasaan yang dituangkan dalam puisi tersebut kalau puisi itu dibaca secara keras *poetry reading* atau deklamasi. Perasaan dalam menjiwai puisi bisa perasaan gembira, sedih, terasing, terharu, patah hati, tersinggung, sombong, cemburu, kesepian, menyesal (Waluyo, 2005:39-40)

### C. Nada dan Suasana

Nada merupakan ungkapan sikap penyair terhadap pembaca. Dari sikap itu terciptalah suasana puisi. Sedangkan suasana berupa bentuk kejiwaan yang ditimbulkan oleh puisi terhadap pembaca setelah membaca puisi tersebut. (Waluyo, 2005:37)

### D. Amanat

Amanat merupakan pesan atau nasehat yang berupa kesan yang ditangkap oleh pembaca setelah membaca puisi. Amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca. (Waluyo, 2005:40)

## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati, dianalisis menggunakan tinjauan struktural (Siswanto, 2011:13).

Adapun teknik untuk mengolah data yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

### 1. Teknik pengumpulan data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan. Mencari buku-buku penunjang penelitian yang berkaitan dengan objek dan kajian yang ingin diteliti, setelah itu mendengarkan beberapa lagu pop Minangkabau dari youtube dan menemukan sampel dengan memilih beberapa lirik lagu pop Minangkabau. Selanjutnya diterjemahkan kedalam bahasa indonesia.

Sampel lagu ciptaan Sexri Budiman:

- Kasiah Habih Sayang Tak Hilang dinyanyikan oleh Ratu Sikumbang telah ditonton sebanyak 6,1jt penonton.
- Sayang Babagi Duo dicover oleh Alvis Devitra dan Fadel telah ditonton sebanyak 625ribu penonton.
- Bia Matoko Buto dinyanyikan oleh Riri Aulia telah ditonton sebanyak 83ribu penonton.

- Cinto Babagi Duo dinyanyikan oleh Ratu Sikumbang telah ditonton sebanyak 103ribu penonton.
- Alah Bapaga Mako Patah dinyanyikan oleh kintani telah ditonton sebanyak 1,7jt penonton.
- Basuluah Jo Aia Mato dinyanyikan oleh Yuliani Afriani Dewi telah ditonton sebanyak 25ribu penonton.
- Cincin Bapulangkan dinyanyikan oleh Ratu Sikumbang telah ditonton sebanyak 152ribu penonton.
- Nyao Pulang Ka Badan dinyanyikan oleh Ratu Sikumbang telah ditonton sebanyak 963ribu penonton.
- Risaunyo Hati dinyanyikan oleh Dilla Novera telah ditonton sebanyak 235ribu penonton.
- Lah Hilang dinyanyikan oleh Diah Maisa telah ditonton sebanyak 165ribu penonton.
- Salah Manimbang dicover oleh Adim MF telah ditonton sebanyak 1,1jt penonton.
- Padiah Ditusuk Cinto dinyanyikan oleh Rayola telah ditonton sebanyak 2,6jt penonton.
- Marawa dinyanyikan oleh Ratu Sikumbang telah ditonton sebanyak 1,6jt penonton.
- Nyao Taruhan Kasiah dinyanyikan oleh Elsa Pitaloka telah ditonton sebanyak 1,8jt penonton.
- Cinto Mambaku dinyanyikan oleh Intan telah ditonton sebanyak 24ribu penonton.
- Satukan Sabalun Mati dinyanyikan oleh Sexri Budiman telah ditonton sebanyak 64ribu penonton
- Canguang dinyanyikan oleh Pinki Prananda feat Rambun Pamenan telah ditonton sebanyak 27ribu penonton.



## 2. Teknik analisis isi

Sampel yang telah ditemukan kemudian dianalisis dengan pendekatan struktural. Menentukan unsur-unsur pembangun tersebut menghasilkan makna secara menyeluruh sehingga masalah yang diajukan pada lirik lagu pop Minangkabau ini dapat dipecahkan serta tujuan dari penelitian ini pun tercapai.

## 3. Teknik penyajian hasil analisis data

Data disajikan secara deskriptif, yaitu dengan cara menjelaskan dan memecahkan masalah yang ada berdasarkan analisis data hingga memperoleh kesimpulan.

### 1.7 Sistematika Penulisan

BAB I merupakan pendahuluan di dalam pendahuluan terdapat latar belakang yang membahas tentang apa itu perasaan dan latar belakang dari pencipta lagu yang akan diteliti, selanjutnya terdapat rumusan masalah, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan pembahasan yang menganalisis struktur fisik yang membahas tentang diksi, pengimajian atau pencitraan, kata kiasan atau gaya bahasa, sajak, pengulangan bunyi. Serta menganalisis struktur batin yang membahas tentang tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat.

BAB III merupakan pembahasan tentang unsur-unsur lirik lagu dengan menggunakan analisis struktural yang terdiri dari struktur fisik membahas diksi yang terdapat dalam lagu yang diciptakan oleh Sexri Budiman, selanjutnya pengimajian atau pencitraan, kata kiasan atau gaya bahasa, sajak, dan pengulangan bunyi. Serta struktur batin membahas tema yang terdapat dalam lirik lagu yang diciptakan oleh Sexri Budiman, perasaan, nada dan suasana, dan amanat yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

BAB IV merupakan penutupan yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

